

ETNOBOTANI TUMBUHAN YANG DIGUNAKAN DALAM UPACARA PERNIKAHAN OLEH SUKU-SUKU DI INDONESIA

Ethnobotany of Plants Used in Ceremonies Marriage by Tribes in Indonesia

Ayu Agustin El Maghviroh¹⁾, Agus Prasetyo Utomo²⁾, Novy Eurika³⁾
Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Jember
Email : ayuelmaghviroh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, fungsi tumbuhan dan peran kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan tehnik survei literatur dan review artikel ilmiah 10 tahun terakhir yang telah dipublikasikan baik nasional maupun internasional. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 103 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna, dan Suku Sunda dan terdapat 3 spesies tumbuhan yang sama yaitu pisang (*Musa paradisiaca*), padi (*Oryza sativa*) dan sirih (*Piper betle*). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun (Suku Aceh 32% dan Suku Jawa 25 %), buah (Suku Muna 49 %) serta bunga (Suku Sunda 46 %). Fungsi tumbuhan yang paling banyak yaitu ritual (Suku Aceh 19 spesies tumbuhan, Suku Jawa 25 spesies tumbuhan dan Suku Sunda 13 spesies tumbuhan) serta bahan makanan (Suku Muna 27 spesies tumbuhan). Kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan oleh keempat suku yaitu berupa aturan, praktek dan kepercayaan. Kearifan lokal tersebut berperan dalam pelestarian biodiversitas tumbuhan.

Kata Kunci : Etnobotani, Upacara Pernikahan, Suku-Suku di Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the types of plants, plant parts, plant functions and the role of local wisdom in the use of plants used for wedding ceremonies by the Acehnese, Javanese, Muna and Sundanese tribes. This type of research is a qualitative descriptive study. This study uses secondary data with literature survey techniques and review of scientific articles in the last 10 years that have been published both nationally and internationally. Data analysis conducted in this research is descriptive qualitative. The results showed that there were 103 plant species used in wedding ceremonies by the Acehnese, Javanese, Muna, and Sundanese tribes and there were 3 species of the same plant, namely banana (*Musa paradisiaca*), rice (*Oryza sativa*) and betel (*Piper betle*). The most widely used

parts of the plant are leaves (Acehnese 32% and Javanese 25%), fruit (Muna tribe 49%) and flowers (Sundanese 46%). The most common plant functions are ritual (Acehnese 19 plant species, Javanese 25 plant species and Sundanese 13 plant species) and food ingredients (Muna tribe 27 plant species). Local wisdom in utilizing plants used for wedding ceremonies by the four tribes, namely in the form of rules, practices and beliefs. This local wisdom plays a role in preserving plant biodiversity.

Keywords : Ethnobotany, Wedding Ceremony, Tribes in Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu budaya yang masih dilaksanakan adalah upacara pernikahan. Menurut (Rosmaidar, 2020, p. 37), upacara perkawinan adalah upacara adat yang diselenggarakan untuk menyambut dan mengenang kesakralan serta kesucian pernikahan dalam kehidupan seseorang. Suku-suku yang masih melaksanakan upacara pernikahan diantaranya yaitu Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda. Suku-suku tersebut memiliki upacara pernikahan yang unik dengan adat istiadat yang masih kuat.

Suku Aceh adalah suku yang terletak di Provinsi Aceh. Suku Aceh sangat terkenal dengan kekayaan adat istiadat, kebudayaan, suku dan kesenian yang tersebar diseluruh bagian daerah Aceh serta tidak terlepas dengan nilai-nilai islami (Hawa, Kurnita, dan Lindawati, 2018, p. 192). Suku Jawa adalah suku terbesar di Indonesia. Adat pernikahan suku Jawa terbagi dalam dua kiblatah yaitu adat pernikahan Keraton Surakarta Solo dan adat pernikahan Keraton Yogyakarta.

Suku Muna adalah salah satu suku di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bagi masyarakat Muna, pernikahan merupakan ikatan lahir batin laki-laki dan perempuan dalam membentuk rumah tangga yang terikat oleh agama dan adat istiadat (Erwin, La Tarifu, dan Joko, 2016, p. 2). Suku Sunda adalah salah satu suku yang kaya akan keunikan budaya yang khas yang dapat mencerminkan keunikan budaya sunda itu sendiri (Makiya, Ahmad, Jusoh, dan Ah Choy, 2016, p. 37). Keunikan Suku Sunda dapat dilihat dari adat pernikahannya.

Pelaksanaan upacara pernikahan Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda tidak hanya unik dan memiliki adat istiadat yang masih kuat, tetapi juga menggunakan aneka tumbuhan yang memiliki fungsi masing-masing sesuai

dengan ajaran leluhur. Adanya pemanfaatan tumbuhan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda merupakan salah satu contoh adanya hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani merupakan cabang keilmuan yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional (Atok et al., 2010) dalam (Al Liina, Fauziah, dan Nurmiyati, 2017, p. 25).

Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh suku-suku di Indonesia dapat dipelajari melalui review artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Oleh karena itu peneliti melakukan kajian ilmiah melalui review artikel yang telah dipublikasikan dengan judul “ Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-Suku di Indonesia”. Kajian ilmiah dilakukan terhadap Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, fungsi masing-masing tumbuhan dan peran kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah menambah pengetahuan tentang tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda. Dengan demikian, dapat melestarikan budaya upacara pernikahan sekaligus penggunaan tumbuhannya agar tidak mengalami kepunahan sehingga dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda. Sumber data yaitu data sekunder berupa hasil penelitian dalam artikel ilmiah 10 tahun terakhir yang berkaitan dengan etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda baik nasional maupun internasional yang telah dipublikasikan. Penelitian dilakukan dari bulan April – Juni tahun 2020. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah survei literatur dan *review* artikel. Analisa yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang meliputi jenis tumbuhan yang

digunakan untuk upacara pernikahan, bagian tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan, fungsi masing-masing tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan dan kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei literatur yang telah dilakukan, diperoleh sumber data yaitu data sekunder berupa 22 artikel ilmiah nasional maupun internasional tentang tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh suku-suku di Indonesia khususnya pada Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda. Sumber data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Artikel Ilmiah Upacara Pernikahan Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda

| No | Nama Penulis | Tahun | Judul Artikel | Nama dan Alamat Jurnal | Label Referensi |
|------------------------|--|-------|---|---|-----------------|
| Masyarakat Aceh | | | | | |
| 1 | Hasanuddin | 2015 | Etnobotani Tanaman Hias di Tanah Jambo Aye Aceh Utara | Prosiding Seminar Nasional Biotik https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/2621/1879 | 1 |
| 2 | Rina Muslimah, Ismawan, dan Lindawati | 2016 | Proses Pembuatan Ranub Kreasi pada Masyarakat Aceh saat Intat Linto dan Tueng Dara Baroe di Tanjong Selamat, Darussalam, Aceh Besar | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik FKIP Unsyiah https://media.neliti.com/media/publications/188013-ID-proses-pembuatan-ranub-kreasi-padamasya.pdf | 2 |
| 3 | Permata Sari, Rida Safuan Selian, dan Tengku Hartati | 2017 | Makna Simbolik pada Perlengkapan Manoe Pucok di Desa Palak Hulu Kecamatan Susoh | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik FKIP Unsyiah https://media.neliti.com/media/publications/188351-ID-makna-simbolik-pada-perlengkapan-manoe-p.pdf | 3 |
| 4 | Rahimah, Hasanuddin dan Djufri | 2018 | Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh) | Jurnal Biotik https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/biotik/article/view/4045/2644 | 4 |

| | | | | | |
|------------------------|---|------|---|---|----|
| 5 | Emilia Yusnita, Cut Zuriana, dan Lindawati | 2018 | Berina dalam Konteks Budaya Aceh | Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik FKIP Universitas Syiah Kuala http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/13108/5285 | 5 |
| 6 | Munawar Khalil, Pagar dan M. Jamil | 2019 | <i>Implementation of Marriage in the Period of Armed Conflict in Aceh</i> | <i>Britain International Of Humanities And Social Sciences (BioHS) Journal</i> http://biarjournal.com/index.php/biohs/article/view/3/3 | 6 |
| Masyarakat Jawa | | | | | |
| 7 | Khofifah dan Mutimmatul Faidah | 2013 | Karakteristik Tata Rias Pengantin Solo | Jurnal Tata Rias https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/2485/1511 | 7 |
| 8 | Eka Supriyati, Fadhilatur Rahmi dan Nurmiyati | 2017 | Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah | Jurnal Riau Biologia https://jrb.ejournal.unri.ac.id/index.php/JRB/article/view/6101/5613 | 8 |
| 9 | Septiyani Dwi Kurniasih | 2018 | Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggih Penganten Banyumasan | Jurnal Penelitian Agama http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jpa/article/view/2324 | 9 |
| 10 | Titri Anggraini, Sri Utami, dan Murningsih | 2018 | Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat | Jurnal Biologi https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/22368/20515 | 10 |
| 11 | Hani Astuti dan Anggie Putri Marvelia | 2019 | Makna Simbol Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah) | Komunikologi https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/2656/2276 | 11 |
| 12 | Febi Nasikha Fitri dan Novita Wahyuningsih | 2019 | Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta | Jurnal Ilmiah Ilmu – Ilmu Humaniora https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/22176/26916 | 12 |
| 13 | Harsono | 2020 | Nebus Kembar Mayang : Ritual dalam Perkawinan Adat Jawa yang Masih Bertahan | <i>Journal Of Language Education, Literature, And Local Culture</i> http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/652 | 13 |
| Masyarakat Muna | | | | | |
| 14 | Wa Ode Susianti, Asmawati | 2016 | Etnobotani dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Muna | Jurnal Ampibi | 14 |

| | | | | | |
|-------------------------|---|------|--|---|----|
| | Munir, dan Hittah Wahi Sudrajat | | Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara | http://ojs.uho.ac.id/index.php/ampibi/article/view/5042/3765 | |
| 15 | Hasran, H. Jamiluddin, dan Pendais Haq | 2016 | Perubahan Makna dan Nilai Fitu Kabintingia dalam Proses Perkawinan Adat Muna (Studi di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna) | Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho/article/view/7366/5389 | 15 |
| 16 | Dalmatia, Damhuri, dan Safilu | 2017 | Etnobotani Tumbuhan Pewarna Alami Masyarakat Desa Mantobua Kabupaten Muna | Jurnal Ampibi http://ojs.uho.ac.id/index.php/ampibi/article/view/5055/3776 | 16 |
| 17 | Sitti Hermina | 2018 | akna Simbolik dalam Perkawinan Angka Mata pada Masyarakat Muna | <i>Journal Idea Of History</i> http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/history/article/view/420/345 | 17 |
| Masyarakat Sunda | | | | | |
| 18 | Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah, dan Tria Vidiyanti | 2018 | Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda | Jurnal Penelitian Komunikasi https://www.researchgate.net/publication/330582225_Etnografi_Komunikasi_Tradisi_Siraman_Pada_Prosesi_Pernikahan_Adat_Sunda | 18 |
| 19 | Tatang Suharmana Erawan, Annisa Nur Alillah, dan Johan Iskandar | 2018 | <i>Ethnobotany of Traditional Rituals in the Karangwangi Village, Cianjur District, West Java, Indonesia</i> | <i>Asian Journal Of Ethnobiology</i> https://smujo.id/aje/article/view/3043/2587 | 19 |
| 20 | Andri Tri Sulistian | 2018 | Tradisi Nyawer Panganten sebagai Bahan Ajar Bahasan Budaya Sunda di SMA | Lokabasa https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/15613/8748 | 20 |
| 21 | Agus Gunawan | 2019 | Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan) | Jurnal Artefak https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/2610/Indonesia | 21 |
| 22 | Isna Rasdianah Aziz, Anita Restu Puji Raharjeng, Susilo, dan Jamilah Nasution | 2019 | <i>Ethnobotany of Traditional Wedding: A Comparison of Plants Used by Bugis, Palembang, Sundanese and Karo Ethnic in Indonesia</i> | <i>Journal Of Physics: Conference Series</i> https://www.researchgate.net/publication/333801701_Ethnobotany_of_traditional_wedding_a_comparison_of_plants_used_by_Bugis_Palembang_Sundanese_and_Karo_ethnic_in_Indonesia | 22 |

Kajian etnobotani adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan tumbuhan dengan suatu budaya masyarakat (Anggraini, Utami, dan Murningsih, 2018, p. 13). Salah satu budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat atau

suku-suku di Indonesia yaitu upacara pernikahan. Upacara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat atau suku-suku di Indonesia menggunakan berbagai jenis tumbuhan sesuai dengan ajaran leluhur. Jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna, dan Suku Sunda disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda

| No | Nama Indonesia / Nama Ilmiah | Bagian Tumbuhan | Suku Aceh | Suku Jawa | Suku Muna | Suku Sunda |
|-----|--|-----------------|-----------|-----------|-----------|------------|
| 1. | Akar wangi (<i>Chrysopogon zizanioides</i> L.) | Akar | - | √ | - | - |
| 2. | Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 3. | Anggrek (<i>Orchidaceae</i>) | Bunga | - | √ | - | - |
| 4. | Anggrek kalajengking (<i>Arachis flos-aeris</i>) | Bunga | √ | - | - | - |
| 5. | Apel (<i>Malus domestica</i> Borkh.) | Buah | - | √ | - | - |
| 6. | Asam jawa (<i>Tamarindus indica</i> L.) | Buah | - | - | √ | - |
| 7. | Asparaga (<i>Asparagus plumosus</i>) | Daun | √ | - | - | - |
| 8. | Bambu ampel (<i>Bambusa vulgaris Schhrad</i>) | Batang | - | - | - | √ |
| 9. | Bawang merah (<i>Allium cepa</i> Linn.) | Umbi | - | √ | - | - |
| 10. | Bawang putih (<i>Allium sativum</i> Linn.) | Umbi | - | √ | - | - |
| 11. | Bayam duri (<i>Amarantus</i> sp) | Semua | √ | - | - | - |
| 12. | Bayam (<i>Amaranthus</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 13. | Beringin (<i>Ficus benjamina</i> L.) | Daun | - | √ | - | - |
| 14. | Buncis (<i>Phaseolus vulgaris</i> L.) | Buah | - | √ | - | - |
| 15. | Bunga kertas ungu (<i>Bougainvillea spectabilis</i>) | Bunga | √ | - | - | - |
| 16. | Cabai jawa (<i>Piper retrofractum</i> Vahl.) | Buah | - | √ | - | - |
| 17. | Cempaka putih (<i>Magnolia alba</i> D.C.) | Bunga | √ | √ | - | √ |
| 18. | Cendana jenggi (<i>Santalum spicatum</i> L.) | Batang | - | √ | - | - |
| 19. | Cengkih (<i>Syzygium aromaticum</i>) | Bunga Biji | √ | √ | - | - |
| 20. | Cocor bebek (<i>Kalanchoe pinnata</i>) | Daun | √ | - | - | - |
| 21. | Dadap (<i>Erythrina variegata</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 22. | Dahlia (<i>Dahlia hybrida</i>) | Bunga | √ | - | - | - |
| 23. | Delima (<i>Punica granatum</i> L.) | Daun | - | √ | - | - |
| 24. | Enau (<i>Arenga pinnata</i> Wurmbo.) | Buah Daun | - | √ | √ | - |
| 25. | Gambir (<i>Uncaria gambir</i>) | Getah | √ | - | - | √ |
| 26. | Gebelu (Sp1) | Batang | √ | - | - | - |
| 27. | Gembolo (<i>Dioscorea bulbifera</i> L.) | Umbi | - | - | √ | - |

| | | | | | | |
|-----|---|--|---|---|---|---|
| 28. | Girang (<i>Leea indica</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 29. | Hanjuang (<i>Cordyline fruticosa</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 30. | Jati (<i>Tectona grandis L.f.</i>) | Batang | - | - | √ | - |
| 31. | Jagung (<i>Zea mays L.</i>) | Biji Seluruh organ | - | √ | √ | - |
| 32. | Jambu air (<i>Eugenia aquea Burm. F.</i>) | Buah | - | - | √ | - |
| 33. | Jambu biji (<i>Psidium guajava L.</i>) | Buah | - | - | √ | - |
| 34. | Jambu monyet (<i>Anacardium occidentale L.</i>) | Buah Biji | - | - | √ | - |
| 35. | Jeruk bali (<i>Citrus maxima (Burm.) Merr.</i>) | Buah | - | - | √ | - |
| 36. | Jeruk keprok (<i>Citrus reticulata</i>) | Buah | - | √ | - | - |
| 37. | Jeruk manis (<i>Citrus sinensis L.</i>) | Buah | - | √ | - | - |
| 38. | Jeruk purut (<i>Citrus hystrix</i>) | Buah | √ | √ | - | - |
| 39. | Kacang hijau (<i>Phaseolus radiatus L.</i>) | Biji | - | √ | - | - |
| 40. | Kacang panjang (<i>Vigna sinensis Endl.</i>) | Buah | - | √ | - | - |
| 41. | Kacang tanah (<i>Arachis hypogaea L.</i>) | Biji Seluruh organ | - | √ | √ | - |
| 42. | Kayu manis (<i>Cinnamomum verum J. Presl</i>) | Batang | - | √ | - | - |
| 43. | Kedondong hutan (<i>Spondias pinnata Kurtz.</i>) | Buah | - | - | √ | - |
| 44. | Kedelai (<i>Glycine max L.</i>) | Biji | - | √ | - | - |
| 45. | Kelapa gading (<i>Cocos nucifera Var. eburnean</i>) | Buah | - | √ | - | - |
| 46. | Kelapa hijau (<i>Cocos nucifera</i>) | Buah Daun Batang Tempurung Getah palma | √ | √ | √ | - |
| 47. | Kemboja (<i>Plumeria acuminata</i>) | Bunga | √ | - | - | - |
| 48. | Kemuning (<i>Murraya paniculata L.</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 49. | Kenanga (<i>Canarium odoratum</i>) | Bunga | √ | √ | - | √ |
| 50. | Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>) | Umbi Rimpang | √ | √ | - | - |
| 51. | Kenikir (<i>Cosmos caudatus</i>) | Bunga | - | √ | - | - |
| 52. | Kentang (<i>Solanum tuberosum Linn.</i>) | Umbi | - | √ | - | - |
| 53. | Ketan (<i>Oryza sativa glutinosa</i>) | Biji | √ | √ | - | - |
| 54. | Ketela pohon (<i>Manihot esculenta Crantz.</i>) | Umbi | - | - | √ | - |
| 55. | Kluwih (<i>Artocarpus camansi</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 56. | Krokot (<i>Portulaca</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 57. | Kunyit (<i>Curcuma domestica Val.</i>) | Rimpang | - | √ | - | √ |
| 58. | Labu kuning (<i>Cucurbita moschata Durch.</i>) | Buah | - | - | √ | - |
| 59. | Lada (<i>Piper nigrum L.</i>) | Biji | - | √ | - | - |
| 60. | Langsat (<i>Lansium domesticum Correa.</i>) | Buah Kulit buah | - | - | √ | - |
| 61. | Lengkuas (<i>Alpinia galanga Sw.</i>) | Rimpang | - | √ | - | - |

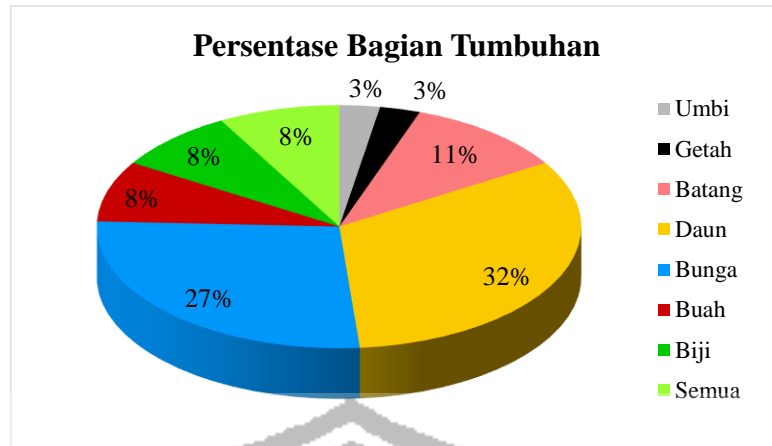
| | | | | | | |
|-----|---|---------------------------------|---|---|---|---|
| 62. | Maja (<i>Aegle marmelos</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 63. | Mangga (<i>Mangifera indica L.</i>) | Buah | - | - | √ | - |
| 64. | Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>) | Buah | - | √ | - | - |
| 65. | Mawar merah (<i>Rosa hybrida L.</i>) | Bunga | √ | √ | - | √ |
| 66. | Mawar putih (<i>Rosa alba L.</i>) | Bunga | - | √ | - | √ |
| 67. | Melati gambir (<i>Jasminum officinale</i>) | Bunga | - | √ | - | √ |
| 68. | Melati putih (<i>Jasminum sambac</i>) | Bunga | √ | √ | - | √ |
| 69. | Mentimun (<i>Cucumis sativus L.</i>) | Buah | - | √ | - | - |
| 70. | Nanas (<i>Ananas cosmosus Merr.</i>) | Buah | - | √ | √ | - |
| 71. | Nilam (<i>Pogostemon cablin</i>) | Daun | √ | - | - | - |
| 72. | Padi (<i>Oryza sativa</i>) | Biji Daun Batang | √ | √ | √ | √ |
| 73. | Pacar kuku (<i>Lawsonia inermis</i>) | Daun | √ | - | √ | - |
| 74. | Pakis haji (<i>Cycas rumphii</i>) | Daun | √ | - | - | - |
| 75. | Palem merah (<i>Cyrtostachys renda</i>) | Semua | √ | - | - | - |
| 76. | Pandan duri (<i>Pandanus tectorius Sol.var.</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 77. | Pandan wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>) | Daun | √ | - | - | √ |
| 78. | Pepaya (<i>Carica papaya L.</i>) | Buah | - | - | √ | - |
| 79. | Pinang (<i>Areca catechu</i>) | Biji Buah | √ | √ | √ | - |
| 80. | Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>) | Buah Daun Batang | √ | √ | √ | √ |
| 81. | Pisang raja (<i>Musa sapientum</i>) | Batang Buah | - | √ | - | - |
| 82. | Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>) | Batang Daun | √ | - | - | - |
| 83. | Rambutan (<i>Nephelium lappaceum L.</i>) | Buah | - | - | √ | - |
| 84. | Rotan (<i>Calamus Spp</i>) | Batang | - | - | √ | - |
| 85. | Rumput belulang (<i>Eleusine indica</i>) | Semua | √ | - | - | - |
| 86. | Salak (<i>Salacca zalacca Gaertn.</i>) | Buah | - | √ | - | - |
| 87. | Salam (<i>Syzygium polyanthum Wight.</i>) | Daun | - | √ | - | - |
| 88. | Sedap malam (<i>Polianthes tuberosa L.</i>) | Bunga | - | √ | - | √ |
| 89. | Semangka (<i>Citrullus vulgaris Chard.</i>) | Buah | - | - | √ | - |
| 90. | Sirih (<i>Piper betle</i>) | Daun Buah Akar | √ | √ | √ | √ |
| 91. | Soka (<i>Ixora stricta</i>) | Bunga | √ | - | - | - |
| 92. | Talas putih (<i>Colocasia esculentum Schott.</i>) | Umbi | - | - | √ | - |
| 93. | Talas ungu (<i>Colocasia esculenta var antiquorum.</i>) | Umbi | - | - | √ | - |
| 94. | Tebu (<i>Saccharum officinarum L.</i>) | Batang Daun Seluruh organ | √ | √ | √ | - |

| | | | | | | |
|-----------------------------|---|---------|----|----|----|----|
| 95. | Tembakau (<i>Nicotiana tabacum</i>) | Daun | √ | - | √ | - |
| 96. | Temu giring (<i>Curcuma heyneana</i> Val.) | Rimpang | - | √ | - | - |
| 97. | Temu kunci (<i>Boesenbergia rotunda</i> L.) | Rimpang | - | √ | - | - |
| 98. | Temu lawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.) | Rimpang | - | √ | - | - |
| 99. | Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i> L.) | Buah | - | - | √ | - |
| 100. | Ubi jalar (<i>Ipomea batatas</i> Lamk.) | Umbi | - | - | √ | - |
| 101. | Uwi (<i>Dioscorea alata</i> L.) | Umbi | - | - | √ | - |
| 102. | Wortel liar (<i>Daucus carota</i> Linn.) | Umbi | - | √ | - | - |
| 103. | Wudani (<i>Quisqualis jasminoides</i>) | - | √ | - | - | - |
| Jumlah tumbuhan setiap suku | | | 33 | 62 | 33 | 14 |

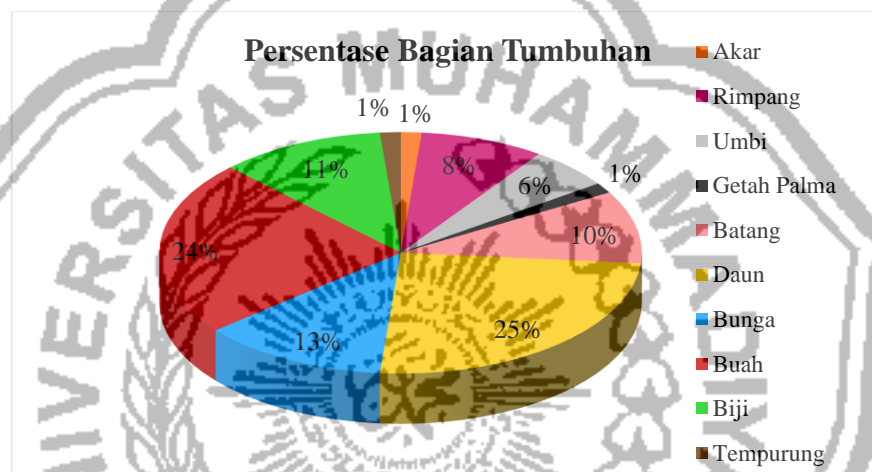
Hasil penelitian diketahui terdapat 103 jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna, dan Suku Sunda dengan 3 spesies yang sama-sama digunakan oleh keempat suku yaitu pisang (*Musa paradisiaca*), padi (*Oryza sativa*) dan sirih (*Piper betle*). Salah satu fungsi pisang (*Musa paradisiaca*) dalam upacara pernikahan keempat suku yaitu untuk ritual *intat linto* dan *tueng dara baro* (Suku Aceh), hiasan *tuwuhan* (Suku Jawa), bahan makanan yang diberikan kepada keluarga pihak perempuan (Suku Muna) dan sesaji *ngeuyeuk seureuh* (Suku Sunda). Bagian tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca*) yang digunakan yaitu buah (Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda), daun (Suku Aceh, Suku Jawa dan Suku Sunda) dan batang (Suku Aceh dan Suku Jawa).

Tumbuhan padi (*Oryza sativa*) salah satu fungsinya yaitu untuk ritual *peusujuk* (Suku Aceh), ritual *kacar-kucur* (Suku Jawa), bahan makanan yang diberikan kepada keluarga pihak perempuan (Suku Muna) dan ritual *nyawer panganten* (Suku Sunda). Bagian tumbuhan padi (*Oryza sativa*) yang digunakan yaitu biji (Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda), daun (Suku Jawa) dan batang (Suku Jawa).

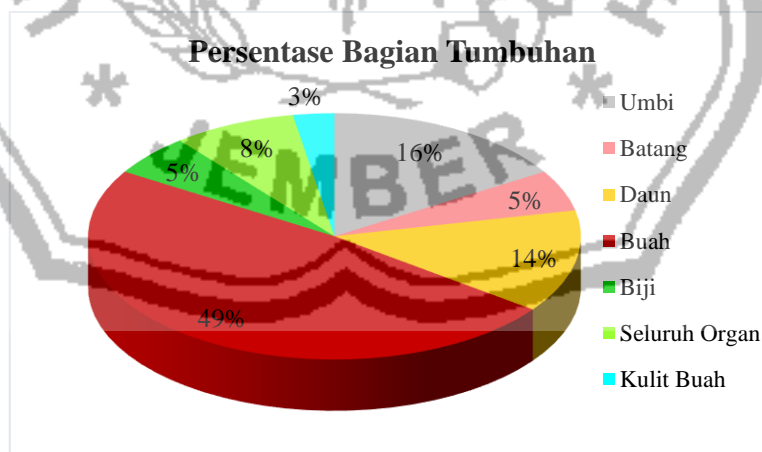
Sirih (*Piper betle*) memiliki salah satu fungsi yang sama oleh keempat suku yaitu untuk ritual. Ritual yang menggunakan sirih oleh keempat suku yaitu ritual *jak ba ranub* (Suku Aceh), ritual *balangan suruh* (Suku Jawa), ritual *kafelesao* (Suku Muna) dan ritual *ngeuyeuk seureuh* (Suku Sunda). Bagian tumbuhan sirih (*Piper betle*) yang digunakan yaitu daun (Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda), buah (Suku Muna) dan akar (Suku Sunda).



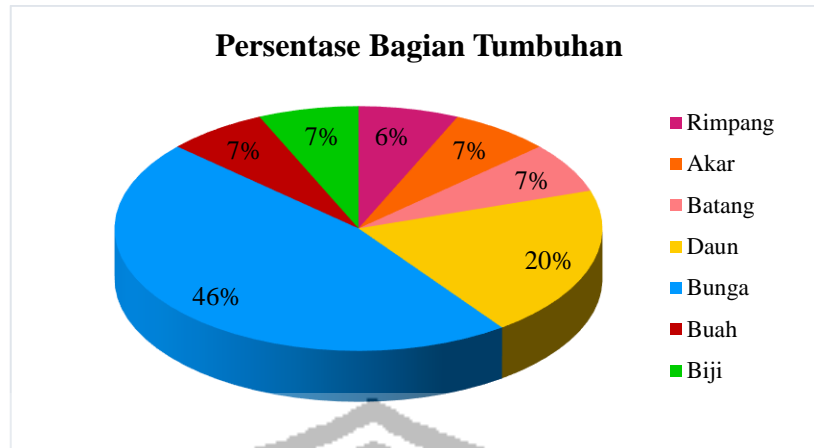
Gambar 1. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku Aceh



Gambar 2. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku Jawa



Gambar 3. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku Muna



Gambar 4. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku Sunda

Berdasarkan Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3 dan Gambar 4 dapat diketahui bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian tumbuhan tertentu berupa daun, buah dan bunga. Data tersebut menunjukkan persamaan dan perbedaan penggunaan bagian tumbuhan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda. Persamaannya adalah keempat suku tersebut hanya menggunakan bagian tertentu saja namun bagian yang paling banyak digunakan berbeda yaitu daun oleh Suku Aceh dan Suku Jawa, buah oleh Suku Muna dan bunga oleh Suku Sunda.

Suku Aceh paling banyak menggunakan bagian tumbuhan berupa daun 32 %. Daun tersebut salah satunya adalah daun pacar kuku (*Lawsonia inermis*) yang digunakan saat upacara atau ritual *boh gaca* (berinai). *Boh gaca* (berinai) adalah rangkaian acara yang dilakukan seorang gadis yang akan dinikahkan (Yusnita, Zuriana dan Lindawati, 2018, p. 261). Pada ritual ini, calon pengantin wanita akan diberi pewarna pada telapak kaki, kuku kaki dan kuku tangan yang terbuat dari pacar kuku (*Lawsonia inermis*) (Yusnita, Zuriana dan Lindawati, 2018, p. 269).

Suku Jawa paling banyak menggunakan bagian tumbuhan berupa daun 25 %. Contoh daun yang digunakan yaitu daun beringin (*Ficus benjamina L.*) untuk hiasan *tuwuhan*. *Tuwuhan* memiliki makna agar calon pengantin nantinya dapat tuwuh atau tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan sejahtera (Anggraini, Utami, dan Murningsih, 2018, p. 17).

Suku Muna paling banyak menggunakan bagian tumbuhan berupa buah 49 %. Salah satu buah yang digunakan yaitu buah jambu monyet (*Anacardium*

occidentale L.) saat *paniwi*. *Paniwi* adalah pemberian bahan makanan yang dipikul oleh pihak laki-laki yang kemudian dipersembahkan kepada keluarga pihak perempuan (Susianti, Munir, dan Sudrajat, 2016, p. 28). Buah jambu monyet (*Anacardium occidentale L.*) adalah simbol rasa manis yang artinya tanggung jawab laki-laki kepada perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan pengharapan supaya rumah tangganya baik-baik saja serta dihindarkan dari bahaya (Susianti, Munir, dan Sudrajat, 2016, p. 28).

Suku Sunda paling banyak menggunakan bagian tumbuhan berupa bunga 46 %. Bunga yang digunakan yaitu melati putih (*Jasminum sambac*), melati gambir (*Jasminum elongatum Ait. / Jasminum officinale*), mawar putih (*Rosa alba L.*), mawar merah (*Rosa hybrida L.*), cempaka putih (*Magnolia alba D.C.*), kenanga (*Canangium odoratum / Cananga odorata Lam.*) dan sedap malam (*Polianthes tuberosa L.*). Bunga – bunga tersebut digunakan untuk ritual *siraman*. *Siraman* adalah simbol penyucian diri dan simbol kesayangan orang tua terhadap anaknya, sebagaimana dulu anaknya ketika kecil dimandikan kedua orang tuanya (Nurhadi, Salamah, dan Vidiyanti, 2018, p. 103).

Adanya persentase penggunaan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian-bagian tertentu saja dari tumbuhan berupa daun, buah dan bunga dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda menunjukkan bahwa secara tidak langsung memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian tumbuhan tersebut. Hal ini dikarenakan tidak keseluruhan bagian tumbuhan yang digunakan tetapi hanya bagian-bagian tertentu saja. Pengambilan bagian tumbuhan tertentu saja yaitu berupa daun, buah dan bunga merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup tumbuhan di alam. Apabila menggunakan bagian tumbuhan lainnya seperti akar atau umbi, batang, dan kulit batang akan berdampak terhadap kelestarian tumbuhan tersebut. Menurut (Widiyastuti, Adi, dan Widayat, 2017, p. 85), pemanfaatan bagian tumbuhan kulit batang, batang, akar atau umbi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman dan bahkan bisa mematikan.

Tabel 3. Fungsi Masing-Masing Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda

| No | Fungsi Tumbuhan | Jumlah Tumbuhan | | | |
|-----|--|-----------------|-----------|-----------|------------|
| | | Suku Aceh | Suku Jawa | Suku Muna | Suku Sunda |
| 1. | Ritual | 19 | 25 | 6 | 13 |
| 2. | Hiasan pengantin | 6 | 11 | - | - |
| 3. | Hiasan pelaminan | 2 | - | - | - |
| 4. | Hiasan makanan | 2 | - | - | - |
| 5. | Jamu | - | 10 | - | - |
| 6. | Pengharum | - | 7 | - | - |
| 7. | Penyedap | - | 6 | - | - |
| 8. | Hiasan kembar mayang | - | 4 | - | - |
| 9. | Hiasan tuwuhan | - | 11 | - | - |
| 10. | Sesaji | - | 3 | - | 1 |
| 11. | Hiasan pakaian | - | 2 | - | - |
| 12. | Bahan makanan | - | - | 27 | - |
| 13. | Tempat untuk menyimpan uang atau benda | - | - | 1 | - |
| 14. | Pewarna kuku | - | - | 1 | - |
| 15. | Makanan | - | - | 1 | 2 |
| 16. | Bahan bleketepe | - | 1 | - | - |
| 17. | Hiasan gedung | - | 2 | - | - |

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui fungsi tumbuhan yang paling banyak yaitu untuk ritual oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Sunda dan untuk bahan makanan oleh Suku Muna. Data tersebut menunjukkan perbedaan fungsi terbanyak dalam upacara pernikahan oleh keempat suku. Secara berurutan, jumlah tumbuhan yang berfungsi sebagai ritual oleh Suku Aceh sebanyak 19 jenis tumbuhan, Suku Jawa sebanyak 25 jenis tumbuhan dan Suku Sunda sebanyak 13 jenis tumbuhan sedangkan jumlah tumbuhan yang berfungsi sebagai bahan makanan oleh Suku Muna yaitu sebanyak 27 jenis tumbuhan.

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat istiadat dari sebuah masyarakat atau suku (Hariyanto dan Sihombing, 2019, p. 34). Ritual yang dilaksanakan memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kepercayaan masyarakat atau suku yang bersangkutan. Pelaksanaan ritual dalam upacara pernikahan termasuk upaya melestarikan budaya. Menurut (Rosa, Ruja, dan Idris, 2020, p. 11), ritual adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelestarian dan pengembangan budaya agar tetap lestari, serta sebagai bentuk komunikasi atas rasa syukur dalam kehidupan manusia. Selain melestarikan budaya, pelaksanaan ritual juga berperan dalam upaya melestarikan tumbuhan yang digunakan. Hal ini dikarenakan selama ritual tetap

dilaksanakan maka terdapat kebutuhan terhadap penggunaan tumbuhan. Adanya kebutuhan tersebut dapat membantu menjaga kelestarian tumbuhan di alam karena akan selalu dilestarikan oleh suku-suku yang bersangkutan. Selanjutnya bahan makanan adalah segala hal yang dapat dikonsumsi secara langsung atau bahan makanan mentah yang perlu diolah terlebih dahulu. Bahan makanan terdapat pada tahapan *paniwi* oleh Suku Muna berupa sajian bahan makanan yang dapat langsung dikonsumsi dan bahan makanan mentah yang perlu diolah terlebih dahulu. *Paniwi* adalah pemberian bahan makanan yang dipikul oleh pihak laki-laki yang kemudian dipersembahkan kepada keluarga pihak perempuan (Susianti, Munir, dan Sudrajat, 2016, p. 28).

Kearifan lokal adalah bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai produk budaya masa lalu yang memiliki keunggulan setempat sehingga melembaga secara tradisional dan menjadi pedoman hidup masyarakat (Pandapotan, Khairat, dan Syahril, 2018, p. 42). Kearifan lokal dapat ditemukan pada masyarakat atau suku yang masih memegang teguh ajaran leluhur. Nilai-nilai kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun ke generasi selanjutnya agar generasi tersebut dapat memahami dan melaksanakan kearifan lokal yang ada. Menurut (Hilda, 2016, p. 175), nilai-nilai kearifan lokal mempunyai makna yang dalam, baik dari segi adat maupun agama, sehingga perlu dilestarikan untuk menciptakan masyarakat yang peduli lingkungan. Pernyataan tersebut menguatkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting terhadap lingkungan salah satunya dalam pelestarian tumbuhan. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan tumbuhan dan kelestarian tumbuhan bergantung pada peranan manusia. Manusia membutuhkan tumbuhan untuk melaksanakan ajaran leluhur seperti upacara pernikahan yang saat pelaksanaannya menggunakan berbagai jenis tumbuhan dan kelestarian tumbuhan dipengaruhi oleh perilaku manusia yang berperan dalam melestarikan tumbuhan tersebut. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki peran penting terhadap kelestarian lingkungan termasuk juga tumbuhan.

Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda memiliki kearifan lokal berupa aturan, praktek dan kepercayaan dalam melaksanakan upacara pernikahan. Adanya kearifan lokal tersebut berperan dalam membantu pelestarian tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan. Kearifan lokal berupa aturan

dimiliki oleh Suku Aceh. Masyarakat Aceh menggunakan tumbuhan segar untuk upacara adat dan dicari saat dibutuhkan saja (Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri, 2018, p. 55). Penggunaan tumbuhan segar yang hanya dicari saat dibutuhkan saja memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian tumbuhan karena tumbuhan tersebut tidak digunakan secara berlebihan tetapi hanya sesuai kebutuhan saja.

Kearifan lokal berupa praktek yaitu pengaruh budaya Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat terhadap masyarakat Jawa di wilayahnya. Praktek tersebut adalah beberapa abdi dalem Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat mempunyai jabatan sebagai ketua RT, RW, dan pegawai kelurahan sehingga, mampu berperan dalam mempengaruhi masyarakat untuk mempertahankan tradisi upacara pernikahan sesuai budaya keraton termasuk penggunaannya (Anggraini, Utami, dan Murningsih, 2018, p. 18). Adanya pelaksanaan upacara pernikahan oleh Suku Jawa dalam rangka mempertahankan tradisi upacara pernikahan sesuai budaya keraton memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian tumbuhan. Hal ini dikarenakan tumbuhan tersebut dibutuhkan dalam upacara pernikahan dan karena dibutuhkan maka tumbuhan tersebut akan tetap dilestarikan. Selain itu, terdapat pula praktek pembudidayaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Muna dan Suku Sunda. Menurut (Susianti, Munir, dan Sudrajat, 2016, p. 30), asal tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat pernikahan Suku Muna dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu tumbuhan budidaya, non-budidaya dan kelompok campuran. Adanya tumbuhan yang dibudidayakan memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan Suku Muna. Selanjutnya masyarakat Suku Sunda yaitu penduduk desa juga menanam tumbuhan untuk ritual tradisional di pekarangan rumah.

Kearifan lokal kepercayaan adalah mematuhi pelaksanaan upacara pernikahan sesuai dengan ajaran leluhur agar terhindar dari keburukan-keburukan yang tidak diinginkan. Contohnya yaitu oleh Suku Muna dan Suku Sunda. Masyarakat Muna pada dasarnya memiliki sebuah proses dan upacara tertentu yang harus dan mutlak untuk dilaksanakan karena telah menjadi ketentuan hukum adat pernikahan dan tradisi masyarakat Muna (Susianti, Munir, dan Sudrajat, 2016, p. 24). Apabila mengabaikannya maka kegagalan yang akan diperoleh yaitu tidak

akan sukses seperti apa yang diharapkan oleh calon suami istri maupun kerabat keluarga kedua belah pihak (Susianti, Munir, dan Sudrajat, 2016, p. 24). Selanjutnya, terdapat pepatah terkait mempertahankan tradisi ritual adat yang menjadi pegangan oleh masyarakat Suku Sunda yang berada di Kabupaten Kuningan. Masyarakat Suku Sunda di Kabupaten Kuningan memiliki pepatah yang dijadikan pegangan yang berbunyi amanat, wasiat, dan akibat (Gunawan, 2019, p. 80). Maksud dari pepatah ini yaitu jika amanat dan wasiat dari orang tua dan para leluhur dilanggar, maka niscaya akan membawa akibat, baik kepada diri sendiri maupun keluarga dan lingkungannya (Gunawan, 2019, p. 80). Akibat tersebut diasumsikan sebagai hal buruk yang dapat menimpa kepada pasangan pengantin, keluarga pengantin dan lingkungannya atau masyarakat sekitarnya. Selain terdapat pepatah untuk mempertahankan tradisi ritual adat, upacara pernikahan masyarakat Suku Sunda juga termasuk ritual tradisional. Menurut (Erawan, Alillah, dan Iskandar, 2018, p. 58), ritual tradisional dianggap memainkan peran penting dalam melestarikan berbagai tumbuhan. Hal ini dikarenakan selama tumbuhan dibutuhkan untuk melakukan ritual tradisional, maka tumbuhan tersebut dipelihara oleh penduduk desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna, dan Suku Sunda terdapat 103 spesies tumbuhan dengan 3 spesies tumbuhan yang sama yaitu pisang (*Musa paradisiaca*), padi (*Oryza sativa*) dan sirih (*Piper betle*). Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun (Suku Aceh 32% dan Suku Jawa 25 %), buah (Suku Muna 49 %) serta bunga (Suku Sunda 46 %). Fungsi tumbuhan yang paling banyak yaitu sebagai ritual (Suku Aceh 19 spesies tumbuhan, Suku Jawa 25 spesies tumbuhan dan Suku Sunda 13 spesies tumbuhan) serta bahan makanan (Suku Muna 27 spesies tumbuhan). Kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda yaitu berupa aturan (penggunaan tumbuhan segar untuk upacara pernikahan), praktek (peranan abdi dalem Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat sehingga masyarakat melaksanakan upacara pernikahan sesuai tradisi budaya keraton dan

pembudidayaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan) dan kepercayaan (pelaksanaan upacara pernikahan harus sesuai dengan ajaran leluhur agar terhindar dari keburukan-keburukan yang tidak diinginkan). Kearifan lokal tersebut berperan dalam pelestarian biodiversitas tumbuhan.

Saran dari penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang cara pengambilan tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan. Hal ini dikarenakan, apabila cara pengambilan tidak tepat maka dapat mempengaruhi kelestarian tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Liina, A. S., Fauziah, H. A., dan Nurmiyati. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio. Vol.2, No.2, e ISSN: 2549-0486*, 24-28.
- Anggraini, T., Utami, S., dan Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi, Volume 7 No 3 ISSN 2621-9824*, 13 - 20.
- Erawan, T. S., Alillah, A. N., dan Iskandar, J. (2018). Ethnobotany of Traditional Rituals in the Karangwangi Village, Cianjur District, West Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology Volume 1, Number 2, E-ISSN: 2580-4510*, 53-60.
- Erwin, La Tarifu, dan Joko. (2016). Makna Simbolik Benda Adat Pinangan (Kafeena) dalam Pernikahan Masyarakat Etnis Muna. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi Vol.1 No.3 ISSN 2527 - 9173*, 1-13.
- Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak Vol.6 No.2*, 71-84.
- Hariyanto, O. I. B., dan Sihombing, D. A. (2019). Tradisi Ritual Masyarakat Desa Rawabogo Ciwidey sebagai Daya Tarik Desa Wisata. *Jurnal Altasia Vol. 1 No. 1 ISSN: 2655-965X*, 33 - 38.

- Hawa, S., Kurnita, T., dan Lindawati. (2018). Perubahan Bentuk pada Busana Tradisional Adat Perkawinan Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Volume III, Nomor 2*, 191-198.
- Hilda, L. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *Miqot Vol. XL No. 1*, 175 - 192.
- Makiya, K. R., Ahmad, H., Jusoh, H., dan Ah Choy, E. (2016). Kepuasan Pelancong Terhadap Layanan Selamat Datang ke Homestay Urang Jawa Barat. *Journal of Social Sciences and Humanities ISSN: 1823-884x*, 37-48.
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., dan Vidiyanti, T. (2018). Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 21 No. 2 ISSN: 1410-8291 e-ISSN: 2460-0172*, 101-118.
- Pandapotan, S., Khairat, dan Syahril. (2018). Inventarisasi Kearifan Lokal Etnis Karo dalam Pemanfaatan Etnobotani di Kabupaten Karo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) Vol. 1, No. 1, ISSN 2622-3740 (Online)*, 40 - 47.
- Rahimah, Hasanuddin, dan Djufri. (2018). Kajian Etnobotani (Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh). *Jurnal Biotik, ISSN: 2337-9812, Vol. 6, No. 1*, 53-58.
- Rosa, A. A., Ruja, I. N., dan Idris. (2020). Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. *Jurnal Sandhyakala, Volume 1, Nomor 2*, 9 - 25.
- Rosmaidar. (2020). Kearifan Lokal Upacara Perkawinan Adat Suku Linggau. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa Vol. 13 No. 1*, 37 - 46.
- Susianti, W. O., Munir, A., dan Sudrajat, H. W. (2016). Etnobotani dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Muna Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *J. Ampibi 1(3)*, 23-31.

Widiyastuti, Y., Adi, M. B. S., dan Widayat, T. (2017). Spesies Tumbuhan Obat di Cagar Alam Sigogor Ponorogo Jawa Timur. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia Volume 10 No. 2*, 78 - 87.

Yusnita, E., Zuriana, C., dan Lindawati. (2018). Berinai dalam Konteks Budaya Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala Volume III, Nomor 3*, 261-271.

